

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

2.1.1 Definisi dan Konsep Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Perilaku masyarakat dalam perspektif kesehatan lingkungan merupakan respons kolektif individu terhadap stimulus sosial dan ekologis yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam kajian kesehatan masyarakat, perilaku tidak dipahami sebagai tindakan tunggal, melainkan sebagai sistem tindakan yang dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dengan demikian, perilaku pengelolaan sampah merupakan manifestasi dari pengetahuan, sikap, nilai, dan praktik yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. (Notoatmodjo, 2020)

Pengelolaan sampah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi, menangani, dan memproses sampah agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan maupun pencemaran lingkungan. Kegiatan ini meliputi pengurangan sampah melalui prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle*, yaitu mengurangi penggunaan barang sekali pakai, menggunakan kembali barang yang masih layak pakai, serta mendaur ulang sampah menjadi barang yang bermanfaat. Selain itu, pengelolaan sampah juga mencakup penanganan sampah melalui pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pemrosesan akhir di tempat

pembuangan yang sesuai. Pengelolaan sampah yang baik sangat penting untuk menjaga kebersihan lingkungan, mencegah pencemaran, serta mengurangi risiko timbulnya penyakit berbasis lingkungan, termasuk keberadaan jentik (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008).

Dalam perspektif epidemiologi lingkungan, perilaku pengelolaan sampah memiliki implikasi ekologis langsung terhadap keberlanjutan habitat nyamuk. Sampah organik yang membusuk menciptakan kelembapan mikro dan tempat perlindungan yang disukai nyamuk dewasa, sedangkan wadah bekas yang menampung air hujan berpotensi menjadi lokasi perkembangbiakan larva. Dalam studi Prasetyo et al. (2021) dalam *Jurnal Entomologi Indonesia* menunjukkan bahwa lingkungan dengan sanitasi buruk memiliki kepadatan vektor lebih tinggi secara signifikan ($p < 0,05$).

2.1.2 Konsep Pengelolaan Sampah menurut Permenkes No. 2 Tahun 2011

Perilaku Standar pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Bengkulu diatur dalam Peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 2 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah di Kota Bengkulu serta diperkuat dengan Peraturan Walikota Kota Bengkulu Nomor 37 Tahun 2019 tentang Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Peraturan tersebut menegaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan

berkesinambungan, mulai dari pengurangan hingga penanganan sampah, dengan tujuan meningkatkan kesehatan masyarakat, menjaga kualitas lingkungan, dan menjadikan sampah sebagai sumber daya yang bernilai ekonomis.

Pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu:

1. Pengurangan Sampah

Dilakukan melalui pembatasan timbulan sampah, penggunaan kembali barang yang masih dapat dimanfaatkan, dan kegiatan daur ulang sampah.

2. Pemilahan Sampah

Sampah dipisahkan sejak dari sumber sesuai jenisnya, seperti sampah organik, anorganik, dan sampah berbahaya agar memudahkan proses penanganan selanjutnya.

3. Pengumpulan Sampah

Sampah yang telah dipilah dikumpulkan dari sumber ke tempat penampungan sementara secara teratur agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan maupun pencemaran lingkungan.

4. Pengangkutan Sampah

Sampah diangkut ke tempat pengolahan atau tempat pemrosesan akhir menggunakan sarana yang memenuhi syarat kebersihan, keamanan, dan tidak menyebabkan sampah tercecer di jalan.

5. Pengolahan Sampah

Pengolahan dilakukan melalui kegiatan pengomposan, daur ulang, dan pemanfaatan kembali sampah sehingga dapat mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pemrosesan akhir.

6. Pemrosesan Akhir

Sampah yang tidak dapat dimanfaatkan kembali diproses di tempat pemrosesan akhir dengan metode yang aman, ramah lingkungan, serta tidak menimbulkan pencemaran maupun menjadi tempat berkembangbiaknya vektor penyakit.

Selain itu, masyarakat memiliki kewajiban menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, serta berpartisipasi aktif dalam upaya pengurangan dan penanganan sampah. Larangan membuang sampah sembarangan menjadi bagian penting dalam mewujudkan lingkungan sehat dan bebas dari risiko penyakit berbasis lingkungan, termasuk untuk mengurangi keberadaan jentik (Peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 2 Tahun 2011).

Pengurangan sampah mencakup kegiatan pembatasan timbulan, pendauran ulang, dan pemanfaatan kembali (3R). Penanganan meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Secara normatif, tanggung jawab pengelolaan sampah tidak hanya berada pada pemerintah, tetapi juga masyarakat.

Dewi et al. (2023) dalam *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* menemukan bahwa implementasi kebijakan pengelolaan sampah di tingkat desa masih menghadapi kendala berupa rendahnya partisipasi masyarakat dan terbatasnya fasilitas.

Dalam konteks keberadaan jentik, pengelolaan sampah yang tidak baik, seperti membuang sampah sembarangan, menumpuk sampah plastik dan kaleng bekas, serta tidak adanya pengangkutan sampah secara rutin, dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan terdapat genangan air yang menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk (*World Health Organization*, 2023).

2.1.3 Dimensi Perilaku Pengelolaan Sampah

Perilaku pengelolaan sampah secara ilmiah diukur melalui tiga dimensi utama: pengetahuan, sikap, dan praktik. Ketiga dimensi ini saling berkaitan tetapi tidak selalu linear. Pengetahuan yang baik tidak otomatis menghasilkan praktik yang baik apabila tidak didukung faktor pemungkin dan penguat.

Dimensi pengetahuan mencakup pemahaman masyarakat mengenai dampak sampah terhadap kesehatan, khususnya risiko malaria. Penelitian Nurhayati & Wijayanti (2024) dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tinggi berasosiasi signifikan dengan praktik 3R ($p=0,021$). Namun, hubungan tersebut menjadi tidak signifikan ketika variabel ketersediaan sarana dikontrol.

Dimensi sikap mencerminkan evaluasi emosional masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Sikap positif terhadap kebersihan

seringkali dipengaruhi norma sosial dan budaya lokal. Studi Sari & Handayani (2022) menunjukkan bahwa norma kolektif desa berkontribusi terhadap kepatuhan dalam pengelolaan sampah.

Dimensi praktik merupakan indikator paling konkret dan terukur. Praktik mencakup tindakan nyata seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak menumpuk sampah di pekarangan, dan melakukan pemilahan. Dalam konteks penelitian kuantitatif, praktik memiliki relevansi kausal paling kuat terhadap kondisi lingkungan fisik.

2.1.4 Teori Lawrence Green (*PRECEDE-PROCEED*)

Model Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan ditentukan oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Dalam konteks Desa Kayu Elang, pengetahuan tentang hubungan sampah dan keberadaan jentik termasuk predisposisi. Ketersediaan tempat sampah termasuk faktor pemungkin. Dukungan aparat desa termasuk faktor penguat.

Penelitian Rahman et al. (2023) dalam *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* menemukan bahwa ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah meningkatkan kemungkinan praktik baik sebesar 2,4 kali ($OR=2,4$). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tidak sepenuhnya bersifat individual, melainkan struktural.

Kekuatan model Green adalah kemampuannya menjelaskan determinan perilaku secara sistemik. Kelemahannya adalah belum secara eksplisit menghubungkan perilaku dengan outcome penyakit. Dalam penelitian ini, teori Green digunakan sebagai landasan untuk

menjelaskan mengapa variasi perilaku pengelolaan sampah terjadi antar rumah tangga.

2.1.5 *Health Belief Model (HBM)*

Health Belief Model (HBM) merupakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), keseriusan masalah (*perceived severity*), manfaat (*perceived benefits*), hambatan (*perceived barriers*), isyarat untuk bertindak (*cues to action*), dan efikasi diri (*self-efficacy*). Seseorang akan terdorong melakukan tindakan pencegahan apabila ia merasa berisiko mengalami suatu masalah kesehatan, memahami dampak yang dapat ditimbulkan, serta meyakini bahwa tindakan yang dilakukan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan hambatannya.

Dalam penelitian ini, HBM menjelaskan bahwa perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh persepsi masyarakat mengenai risiko keberadaan jentik akibat pengelolaan sampah yang kurang baik. Apabila masyarakat menyadari bahwa sampah yang menumpuk atau wadah bekas yang dapat menampung air hujan berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk, maka masyarakat akan lebih terdorong untuk melakukan pengelolaan sampah secara benar sebagai upaya pencegahan keberadaan jentik.

Penelitian Nurzani, Nirmala, dan Saktiansyah (2025) menunjukkan bahwa beberapa komponen *Health Belief Model*, yaitu *perceived susceptibility*, *perceived barriers*, dan *cues to action*, berhubungan secara

signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi kerentanan, semakin kecil hambatan yang dirasakan, serta semakin banyak dorongan untuk bertindak, maka semakin baik pula perilaku masyarakat dalam mengelola sampah.

Dengan demikian, teori *Health Belief Model* mendukung asumsi bahwa peningkatan persepsi masyarakat terhadap risiko keberadaan jentik serta manfaat pengelolaan sampah yang baik dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat. Perubahan perilaku tersebut diharapkan mampu mengurangi tempat perkembangbiakan nyamuk sehingga keberadaan jentik di lingkungan permukiman dapat ditekan.

2.2 Pengelolaan Sampah

Sampah merupakan sesuatu yang tidak dibutuhkan/tidak dipakai/tidak bermanfaat bagi manusia. Sampah terdiri atas sampah organik dan anorganik. Sampah organik (mudah membusuk) yaitu sisa makanan, daun, daging dan lainnya, sedangkan anorganik (tidak membusuk) yaitu plastik, kertas, karet logam, gelas, bahan bekas bangunan dan lainnya. Praktik pengelolaan sampah yang tidak memadai dapat menyebabkan penumpukan air yang menggenang hal ini disebabkan karena sampah tersebut dapat menampung air hujan atau menyumbat saluran drainase, sehingga memicu terbentuknya genangan air/rawa-rawa baru di tempat pembuangan sampah di lingkungan sekitar rumah.

Pengelolaan sampah meliputi beberapa tahapan, yaitu pemilahan, pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan

akhir. Apabila setiap tahapan dilakukan dengan baik, maka dampak negatif sampah terhadap kesehatan dan lingkungan dapat diminimalkan. Sebaliknya, pengelolaan sampah yang tidak memenuhi prinsip kesehatan lingkungan dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara, menimbulkan bau tidak sedap, serta menjadi tempat berkembang biaknya berbagai vektor penyakit, termasuk nyamuk.

Sampah rumah tangga seperti botol bekas, kaleng, ban bekas, gelas plastik, tempurung kelapa, dan wadah lain yang mampu menampung air hujan dapat menjadi tempat perindukan nyamuk (*breeding place*). Kondisi tersebut meningkatkan kemungkinan ditemukannya jentik nyamuk di lingkungan sekitar rumah. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang baik merupakan salah satu upaya pengendalian lingkungan yang penting dalam mencegah berkembangnya vektor penyakit.

Hasil penelitian Rosmala dan Rosidah (2019) menunjukkan bahwa pengelolaan sampah padat yang kurang baik berhubungan dengan meningkatnya risiko penyakit yang ditularkan oleh nyamuk, karena banyaknya sampah yang dapat menampung air menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor lingkungan yang berperan dalam pengendalian vektor.

Penelitian Akhiriyanti dan Handoyo (2019) juga menyatakan bahwa keberadaan barang-barang bekas yang mampu menampung air berhubungan dengan keberadaan jentik *Anopheles*. Semakin banyak

kontainer atau sampah yang dapat menampung air di sekitar rumah, maka semakin tinggi peluang ditemukannya jentik nyamuk.

Hasil penelitian Priyantama, Yuliawati, Kusariana, dan Martini (2024) menemukan bahwa perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menghilangkan tempat perindukan nyamuk berhubungan secara signifikan dengan keberadaan jentik *Anopheles*. Masyarakat yang melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik memiliki kemungkinan lebih kecil ditemukan jentik dibandingkan masyarakat yang pengelolaan lingkungannya kurang baik.

Dalam Undang-undang no 18 tahun 2008 prinsip pengelolaan sampah rumah tangga sama dengan yang dijabarkan dalam Permenkes RI Nomor 3 Tahun 2014, namun terdapat prinsip tambahan yaitu, *replace* yang merupakan cara pelestarian lingkungan dengan cara mengganti barang-barang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lebih tahan lama. Dalam Riskesdas tahun 2018, terdapat 6 kategori cara pengelolaan sampah untuk menilai baik atau tidaknya cara pengelolaan sampah rumah tangga, yaitu:

1. Diangkut: jika sampah dari rumah tangga tersebut secara rutin diangkut oleh petugas kebersihan setempat atau oleh anggota rumah tangga ke tempat penampungan sampah.
2. Ditimbun dalam tanah (tertutup): jika sampah dari rumah tangga dibuang ke lubang sampah dan dilakukan penimbunan dengan tanah di sekitar rumah.

3. Dibuat kompos: jika sampah yang dihasilkan tidak dibuang, tetapi langsung ditampung dan diolah untuk dijadikan kompos untuk pupuk atau biogas.
4. Dibakar di sekitar rumah: jika sampah dibakar sendiri atau bersama rumah tangga lainnya.
5. Dibuang ke kali/parit/laut; termasuk dibuang ke selokan.
6. Dibuang sembarangan.

Upaya pengelolaan sampah rumah tangga dikategorikan baik jika dilakukan dengan cara diangkut, ditimbun dalam tanah tertutup dan dibuat kompos. Dikategorikan tidak baik jika dibakar dan dibuang kesembarang tempat termasuk ke kali, selokan, laut, dan sungai.

2.3 Keberadaan Jentik Nyamuk *Anopheles*

Jentik merupakan stadium larva nyamuk yang hidup di dalam air sebelum berubah menjadi pupa dan nyamuk dewasa. Siklus hidup nyamuk terdiri atas empat stadium, yaitu telur, larva (jentik), pupa, dan nyamuk dewasa. Stadium larva berlangsung selama kurang lebih 5–7 hari, tergantung pada jenis nyamuk, suhu, dan kondisi lingkungan. Pada fase ini, jentik hidup di dalam air, aktif bergerak, serta memperoleh makanan dari mikroorganisme dan bahan organik yang terdapat di dalam air.

Keberadaan jentik digunakan sebagai indikator adanya tempat perkembangbiakan nyamuk di lingkungan rumah. Semakin banyak jentik yang ditemukan, semakin besar potensi berkembangnya populasi nyamuk dewasa yang dapat menjadi vektor berbagai penyakit Malaria, *chikungunya*, dan zika. Oleh karena itu, keberadaan jentik menjadi salah satu indikator

penting dalam surveilans entomologi untuk menilai risiko penularan penyakit berbasis vektor.

Jentik umumnya ditemukan pada tempat penampungan air maupun barang bekas yang mampu menampung air hujan, seperti bak mandi, drum, ember, tempayan, kaleng bekas, botol plastik, ban bekas, vas bunga, talang air, dan wadah lainnya. Tempat-tempat tersebut menjadi habitat yang sesuai bagi perkembangan jentik apabila tidak dibersihkan secara rutin atau tidak dikelola dengan baik. Kondisi lingkungan yang lembap, curah hujan yang tinggi, serta sanitasi lingkungan yang kurang baik juga dapat meningkatkan keberadaan jentik.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pemeriksaan jentik dilakukan melalui observasi langsung terhadap tempat-tempat penampungan air di dalam maupun di luar rumah. Hasil pemeriksaan tersebut digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya jentik sebagai dasar dalam pengendalian vektor. Salah satu indikator yang digunakan adalah Angka Bebas Jentik (ABJ), yaitu persentase rumah atau bangunan yang tidak ditemukan jentik nyamuk. Semakin tinggi nilai ABJ, semakin rendah risiko berkembangnya populasi nyamuk di suatu wilayah.

Keberadaan jentik dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi sanitasi lingkungan, perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, keberadaan tempat penampungan air, curah hujan, suhu, dan kelembapan. Lingkungan yang banyak terdapat sampah atau wadah bekas yang dapat menampung air akan meningkatkan peluang nyamuk bertelur sehingga jumlah jentik menjadi lebih banyak.

Penelitian Akhيريanti dan Handoyo (2019) menunjukkan bahwa keberadaan jentik dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi lingkungan, karakteristik tempat perindukan, dan perilaku masyarakat dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa rumah yang memiliki lebih banyak kontainer berisi air memiliki kemungkinan lebih besar ditemukan jentik dibandingkan rumah yang kondisi lingkungannya terjaga dengan baik.

Hasil penelitian Priyantama, Yuliawati, Kusariana, dan Martini (2024) juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku pemberantasan sarang nyamuk dan keberadaan tempat perindukan dengan keberadaan jentik *Anopheles*. Masyarakat yang rutin membersihkan lingkungan, menguras tempat penampungan air, serta mengelola sampah dengan baik memiliki risiko lebih rendah ditemukan jentik dibandingkan masyarakat yang tidak melakukan tindakan tersebut.

Selain itu, penelitian Listiono dan Novianti (2020) menemukan bahwa karakteristik kontainer, seperti jenis wadah, letak wadah, kondisi penutup, dan keberadaan air di dalam wadah, berhubungan dengan keberadaan jentik. Wadah yang terbuka dan jarang dibersihkan memiliki peluang lebih besar menjadi tempat berkembang biaknya jentik.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan jentik merupakan indikator penting dalam menilai risiko berkembang populasi nyamuk di suatu wilayah. Pengendalian keberadaan jentik memerlukan peran aktif masyarakat melalui pengelolaan lingkungan yang baik, terutama dalam pengelolaan

sampah dan pemberantasan tempat-tempat yang berpotensi menjadi lokasi perkembangbiakan nyamuk.

2.4 Lingkungan Dan Pengelolaan Sampah Dalam Pengendalian Jentik

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberadaan jentik nyamuk. Lingkungan yang bersih dan terpelihara dapat mengurangi tempat perkembangbiakan nyamuk, sedangkan lingkungan yang kotor dengan banyak genangan air dan sampah berpotensi menjadi habitat yang sesuai bagi perkembangan jentik. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), pengendalian vektor melalui pengelolaan lingkungan (*environmental management*) merupakan salah satu strategi utama dalam mencegah berkembangnya populasi nyamuk dan mengurangi risiko penyakit yang ditularkan oleh vektor.

Pengelolaan sampah yang baik merupakan bagian dari pengelolaan lingkungan. Sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan benar, terutama barang bekas seperti botol plastik, kaleng, ban bekas, gelas plastik, tempurung kelapa, dan wadah lainnya yang dapat menampung air hujan, berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Oleh karena itu, kegiatan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan sampah secara benar dapat mengurangi jumlah tempat perindukan nyamuk dan menekan keberadaan jentik.

Menurut WHO (2017), pengelolaan lingkungan bertujuan mengubah atau menghilangkan faktor-faktor lingkungan yang mendukung perkembangbiakan vektor. Upaya tersebut meliputi pengurangan tempat penampungan air, pengelolaan limbah padat, perbaikan sanitasi lingkungan,

serta pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu mengendalikan vektor sejak fase larva sehingga mengurangi penggunaan insektisida.

Penelitian Madayanti et al. (2022) menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan perilaku masyarakat memiliki hubungan dengan kejadian malaria. Keberadaan *breeding place* di sekitar rumah berhubungan signifikan dengan kejadian malaria ($p = 0,037$; $OR = 2,753$), sedangkan tindakan pencegahan malaria juga menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,000$; $OR = 6,909$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang mendukung keberadaan tempat perindukan *Anopheles* serta perilaku masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan dapat memengaruhi risiko penularan malaria.

Penelitian Akhiriyanti dan Handoyo (2019) juga menyatakan bahwa kondisi lingkungan, karakteristik tempat perindukan, dan perilaku masyarakat berpengaruh terhadap keberadaan jentik. Rumah dengan lingkungan yang bersih dan bebas dari kontainer yang berisi air cenderung memiliki risiko lebih rendah ditemukan jentik dibandingkan rumah dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik.

Selain itu, penelitian Rosmala dan Rosidah (2019) menunjukkan bahwa pengelolaan sampah padat yang kurang baik merupakan salah satu faktor risiko meningkatnya penyakit berbasis vektor. Penumpukan sampah yang dapat menampung air menciptakan habitat yang sesuai bagi perkembangan jentik sehingga meningkatkan kepadatan nyamuk di lingkungan permukiman.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah rumah tangga, merupakan komponen penting dalam pengendalian jentik. Semakin baik perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dan menjaga kebersihan lingkungan, semakin sedikit tempat perkembangbiakan nyamuk yang tersedia sehingga keberadaan jentik dapat ditekan. Dengan demikian, pengelolaan sampah menjadi salah satu upaya preventif yang efektif dalam mendukung pengendalian vektor dan pencegahan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk.

2.5 Hubungan Perilaku dalam Pengelolaan Sampah dengan Keberadaan Jentik

Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah mempunyai hubungan yang erat dengan keberadaan jentik. Sampah yang dibuang sembarangan atau tidak dikelola dengan baik dapat menjadi tempat penampungan air hujan sehingga menciptakan habitat yang ideal bagi perkembangan jentik nyamuk. Sebaliknya, apabila masyarakat melakukan pengelolaan sampah dengan baik, maka tempat-tempat yang berpotensi menjadi perindukan nyamuk dapat dikurangi.

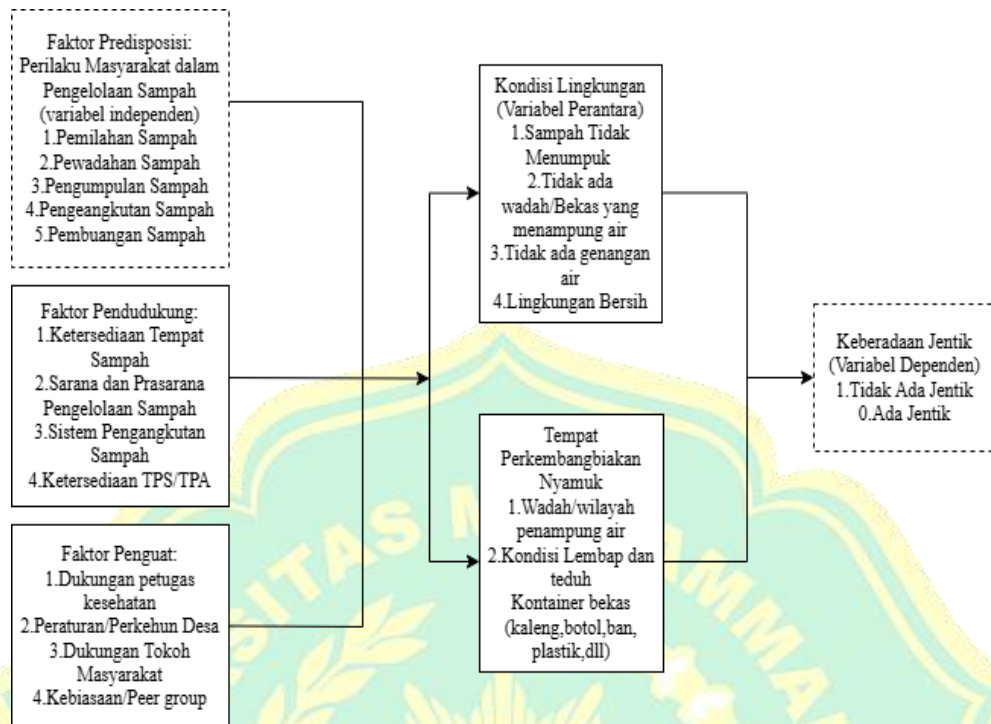
Berdasarkan teori Lawrence Green, perilaku masyarakat dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung, dan penguat. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya pengelolaan sampah, didukung oleh tersedianya sarana pengelolaan sampah serta adanya dukungan dari petugas kesehatan dan pemerintah, cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi

tersebut akan mengurangi tempat perkembangbiakan nyamuk sehingga keberadaan jentik menjadi lebih rendah.

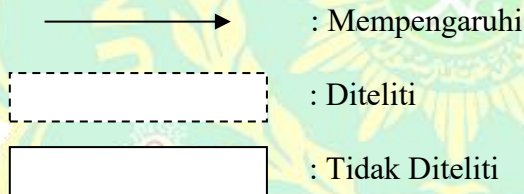
Hasil penelitian Sudirman et al. (2022) menunjukkan bahwa karakteristik habitat perkembangbiakan berperan terhadap keberadaan larva *Anopheles* di lingkungan masyarakat. Habitat perairan yang sesuai dengan kondisi ekologis nyamuk *Anopheles* dapat menjadi tempat perkembangan larva sehingga keberadaannya perlu diperhatikan dalam upaya pengendalian vektor malaria.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah memiliki peran penting dalam mengurangi tempat perkembangbiakan nyamuk. Semakin baik perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, maka semakin kecil kemungkinan ditemukan jentik di lingkungan rumah, sehingga risiko penularan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk juga dapat ditekan.

2.6 Kerangka Teori



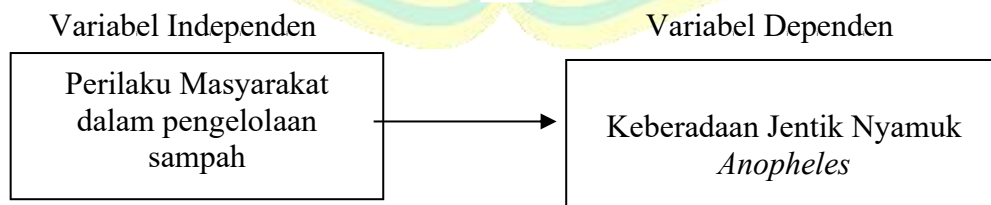
Keterangan:



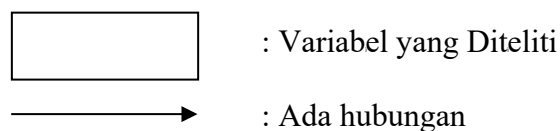
Gambar. 2.5 Kerangka Teori

Sumber: Green & Kreuter (2021); Kemenkes RI (2023); dan WHO (2017).

2.7 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan:



2.8 Hipotesis

Dengan demikian, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 :

Tidak terdapat hubungan antara perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan keberadaan jentik nyamuk *Anopheles* di Desa Kayu Elang Kabupaten Seluma.

H_1 :

Terdapat hubungan antara perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan keberadaan jentik nyamuk *Anopheles* di Desa Kayu Elang Kabupaten Seluma.

